

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM
MENANGANI KENAKALAN SISWA KELAS VIII DI SMP
MUHAMMADIYAH SUKOHARJO**

***ISLAMIC EDUCATION TEACHER'S ROLE IN MANAGING 8TH GRADE
STUDENT MISBEHAVIOR AT SMP MUHAMMADIYAH SUKOHARJO***

Fatayaturohmah

*Institut Islam Mamba'ul 'ulum Surakarta
email: iimsurakarta@yahoo.com*

Nur Hidayah

*Institut Islam Mamba'ul 'ulum Surakarta
e-mail : nurhidayahsyafii@gmail.com*

M. Yunan Hidayat

*Institut Islam Mamba'ul 'ulum Surakarta
e-mail : yunanh878@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi peran instruktur Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengelola perilaku siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah Sukoharjo. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap kontribusi utama guru PAI dalam menangani perilaku negatif siswa dan memberikan panduan positif melalui pendekatan moral dan keagamaan. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, data diperoleh melalui wawancara, observasi lapangan, dan analisis dokumen. Hasil analisis menunjukkan bahwa instruktur PAI memiliki peran yang signifikan dalam membimbing siswa menuju perilaku yang baik dan positif dengan menerapkan nilai-nilai Islam, prinsip moral, dan pembentukan karakter. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendidikan agama Islam sebagai dasar untuk perilaku moral dan pembentukan karakter, melibatkan peran semua guru, lingkungan sekolah, dan juga orang tua siswa di SMP Muhammadiyah Sukoharjo. Temuan ini memberikan wawasan yang berharga terkait peran instruktur PAI dalam membentuk sikap dan perilaku siswa di lingkungan pendidikan Islam.

Kata kunci: Peran Guru; Kenakalan Siswa; Pendidikan Agama Islam.

Abstract

This study explores the role of Islamic Education (PAI) instructors in managing the behavior of eighth-grade students at SMP Muhammadiyah Sukoharjo. The aim of this research is to uncover the primary contributions of PAI teachers in addressing students' negative behavior and providing positive guidance through moral and religious approaches. Utilizing a qualitative research method, data were gathered through interviews, field observations, and document analysis. The results of the analysis indicate that PAI instructors play a significant role in guiding students towards good and positive behavior by applying Islamic values, moral principles, and character development. The study emphasizes the importance of Islamic education as a foundation for moral behavior and character formation, involving the roles of all teachers, the school environment, and also the parents of students at SMP Muhammadiyah Sukoharjo. These findings offer valuable insights into the role of PAI instructors in shaping the attitudes and behavior of students in an Islamic educational environment.

Keywords: Teachers role; Student misconduct; Pendidikan Agama Islam.

Submitted : 28-08-2023 | Accepted : 29-06-2023 | Published : 30-12-2023

PENDAHULUAN

Berdasarkan UU Nomor 20 tahun 2003, pendidikan diartikan sebagai upaya yang disadari dan terencana dengan baik untuk membentuk lingkungan belajar dan proses pembelajaran. Sasarannya adalah agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi diri, termasuk aspek spiritual, pengaturan diri, identitas pribadi, kecerdasan, etika yang baik, dan keterampilan yang sesuai untuk diri sendiri, masyarakat, negara, dan bangsa. Pendidikan dipandang sebagai proses seumur hidup, dimulai sejak masa prenatal hingga akhir hayat seseorang. Pendidikan bisa dilaksanakan dengan baik melalui format resmi atau informal, baik di dalam institusi pendidikan maupun di luar lingkungannya (Ahmad dkk., 2019). Sebagai salah satu institusi pendidikan resmi, sekolah memiliki tanggung jawab menjalankan proses pembentukan karakter bagi siswa. UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam Pasal 3, menggarisbawahi bahwa pendidikan di tingkat nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi dan membentuk watak yang mulia bagi warga negara, dengan akhir tujuan meningkatkan intelegensia dan kualitas hidup



masyarakat. Karakter dalam konteks ini tidak sekadar merujuk pada perilaku yang baik, melainkan mencakup totalitas individu.

Pendidikan karakter melibatkan proses pembentukan dan perubahan karakter individu, yang berlangsung tidak hanya di rumah atau lingkungan keluarga, tetapi juga di sekolah serta dalam interaksi individu di masyarakat. Sekolah memiliki peran penting sebagai lingkungan di luar keluarga, di mana para remaja tidak hanya mendapatkan pengetahuan baru, tetapi juga menjalin hubungan dengan teman sebaya serta terlibat dalam dinamika lingkungan baru. Lingkungan sekolah berkontribusi dalam membentuk kepribadian remaja sejalan dengan perkembangan fisik, psikologis, dan emosional mereka. Dalam konteks pendidikan, proses belajar mengajar memiliki peran vital dalam membentuk dan mengubah perilaku. Hasil pembelajaran memberikan dampak pada tingkah laku peserta didik (Kurniawan, 2019). Oleh karena hal tersebut, dalam tulisan ini, peneliti akan menyelidiki dengan lebih mendalam peran yang dimainkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi tingkah laku bermasalah siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah Sukoharjo pada tahun pelajaran 2022/2023.

Pentingnya pendidikan dalam mencapai tujuan nasional dalam bidang pendidikan dan bahkan dalam membentuk masyarakat yang lebih bermoral menonjol. Namun, dalam realitas saat ini, berbagai permasalahan yang melibatkan siswa kerap muncul, terutama yang berkaitan dengan pelanggaran terhadap nilai-nilai dan norma yang diakui. Fenomena ini mencakup berbagai tindakan seperti perkelahian antar pelajar, terlibat dalam tawuran, perilaku pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, merokok, penggunaan bahasa kasar atau tidak sopan terhadap teman sebaya maupun guru, dan bentuk-bentuk pelanggaran lainnya. Keadaan ini bisa dilihat sebagai dampak dari berbagai faktor yang saling terkait, termasuk arus globalisasi yang dipercepat oleh internet, paparan tayangan televisi, pengaruh lingkungan, disfungsi dalam hubungan keluarga, serta pergaulan yang tidak terkendali. Sekolah, sebagai lingkungan yang dijalani oleh para siswa, tidak selalu memberikan pengalaman yang mulus dan positif. Seringkali, siswa



menghadapi berbagai tantangan, baik dalam hal akademis maupun dalam interaksi dengan teman sebayanya. Persoalan yang timbul dalam hubungan dengan teman sebaya mencakup perilaku seperti ejekan, penyebaran rumor, hasutan, pengucilan, intimidasi, ancaman, penindasan, dan bahkan tindakan fisik seperti mendorong, menampar, atau memukul. Oleh karena itu, perlindungan terhadap siswa dari segala bentuk kekerasan menjadi suatu keharusan.

Kenakalan siswa tidak hanya memberikan dampak pada lingkungan sekolah, tetapi juga menimbulkan kekhawatiran di masyarakat dan dalam lingkup keluarga. Contoh kasus yang nyata adalah terjadinya pencurian yang dilakukan oleh remaja, perkelahian di kalangan pelajar yang sering kali meluas menjadi konflik antar sekolah, serta tindakan mengganggu kaum perempuan di ruang publik yang pelakunya adalah anak-anak remaja. Tidak hanya itu, sikap bermusuhan terhadap orang tua dan kerabat dekat, serta perilaku-perilaku tercela seperti penyalahgunaan narkoba, penyebaran materi pornografis, atau merusak fasilitas umum seperti coretan-coretan di tembok pagar, juga menjadi perhatian serius dalam konteks ini (Sudarsono, 2012). Dalam situasi ini, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menginvestigasi peran yang memiliki signifikansi dari guru-guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menangani isu perilaku negatif yang muncul di kalangan siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah Sukoharjo selama tahun pelajaran 2022/2023. Dengan mendalami memahami kompleksitas masalah tersebut serta mengidentifikasi kontribusi konkret yang diberikan oleh guru-guru PAI, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai strategi-strategi yang efektif dalam mengatasi situasi tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memperkuat kerjasama antara sekolah, guru-guru, orang tua, dan masyarakat guna menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih aman, seimbang, dan bermakna bagi para siswa.

Tanda-tanda kenakalan siswa dapat dikenali melalui berbagai indikasi, termasuk seringnya absensi tanpa alasan, perilaku yang mengakibatkan penghukuman atau penangguhan sekolah, upaya pelarian dari rumah (kabur) dan menginap di luar, kecenderungan berdusta, sering terlibat dalam pencurian, kerap

merusak properti orang lain, serta pencapaian akademis yang jauh di bawah kemampuan intelektual (tingkat IQ), sehingga memengaruhi kemajuan kelas yang terhambat. Tanda-tanda perilaku kenakalan siswa yang tampak di lingkungan sekolah memiliki beragam bentuk, termasuk tindakan yang bisa dianggap sebagai kenakalan ringan. Contohnya, bentuk dan jenis kenakalan ringan mencakup ketidakpatuhan terhadap guru, usaha untuk meninggalkan sekolah, sering terlibat dalam pertengkaran, serta pemilihan pakaian yang dianggap tidak pantas. Meskipun dianggap sebagai kenakalan ringan, perilaku-perilaku ini telah menghadirkan tantangan yang merugikan baik bagi individu lain maupun diri sendiri.

Berdasarkan penjabaran sebelumnya, tindakan kenakalan siswa dapat diartikan sebagai perubahan dalam perilaku yang melanggar norma-norma hukum, norma-norma agama, serta norma-norma sosial. Tindakan ini mengganggu keteraturan umum dan menciptakan rasa tidak nyaman baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Akar permasalahan kenakalan siswa sering kali berasal dari kurangnya kemampuan untuk menghadapi pengaruh negatif dari lingkungan luar. Dalam konteks lingkungan pendidikan, peran guru memiliki signifikansi yang luar biasa, terutama guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dalam membentuk karakter, kepribadian, dan perilaku siswa. Guru PAI tidak hanya bertindak sebagai pemberi pengetahuan, melainkan juga sebagai pembimbing yang membentuk karakter siswa, karena posisi guru PAI yang menjadi contoh teladan bagi siswa di lingkungan sekolah. Lebih dari itu, guru PAI diharapkan mampu mengajarkan siswa untuk memiliki kedewasaan dalam menjalankan keyakinan dan ketakwaan, serta menerapkan nilai-nilai pendidikan yang diperoleh, sehingga siswa menjadi individu yang mampu berpikir kritis sekaligus menjalankan ajaran Islam secara dialogis menghadapi dinamika perkembangan zaman (Arifin, 1991).

Prinsip ini juga dijelaskan dalam Al-Qur'an, pada ayat 83 Surat Al-Baqarah, yang menyoroti signifikansi berkelakuan baik dalam menjalani kehidupan manusia. Sikap yang positif diperuntukkan tidak hanya kepada orang tua dan keluarga, tetapi juga terhadap anak yatim dan golongan yang kurang mampu.



وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ
مُّعْرِضُونَ

“Ingatlah, Dan, pada saat Kami meminta komitmen dari Bani Israil: Janganlah engkau menyembah selain Allah, dan selalu berlaku baik terhadap orang tua, keluarga, anak yatim, serta mereka yang kurang mampu. Sampaikanlah kata-kata yang penuh kebaikan kepada sesama, laksanakanlah shalat, dan tunaikanlah zakat. Namun, sungguh disayangkan, janji itu tidak dipegang teguh oleh sebagian besar dari kalian; justru hanya sedikit yang mematuhi, dan sebagian besar senantiasa berpaling.” (Q.S. Al-Baqarah (2) : 83)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Majid pada tahun 2014, tugas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) meliputi usaha untuk mencegah dampak buruk yang bisa ditimbulkan oleh lingkungan sekitar atau budaya lain yang potensial mengganggu kemajuan holistik siswa-siswa (Majid, 2014). Dalam kerangka ini, sekolah berfungsi sebagai lembaga untuk membimbing dan melatih siswa agar keimanan dan ketakwaan dapat berkembang secara optimal. Seorang guru PAI diharapkan memiliki kemampuan untuk mengatasi kenakalan siswa melalui pendidikan agama yang bertumpu pada prinsip-prinsip pedagogis dan nilai-nilai agama. Tugas guru juga mencakup membentuk budi pekerti yang baik, mengajarkan akhlak yang mulia, memberikan contoh nyata, dan menjadi panutan bagi siswa dalam aspek kehidupan sehari-hari.

Pentingnya peran guru dalam membentuk kepribadian siswa tidak dapat diabaikan. Setiap tindakan dan interaksi dari guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, pendidikan agama di lingkungan sekolah perlu dilakukan secara intensif dan terencana. Pengalaman menunjukkan bahwa pendidikan agama yang efektif memiliki dampak positif yang kuat pada perkembangan holistik siswa. Data dan penelitian menunjukkan bahwa intervensi pendidikan agama yang terarah dapat membantu mengurangi perilaku negatif siswa. Melalui pembelajaran yang terstruktur dan interaktif, guru dapat membantu siswa memahami nilai-nilai etika dan moral dalam Islam, serta mendorong

penerapan praktik-praktik tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggabungkan metode pembelajaran yang inovatif dengan nilai-nilai agama, guru memiliki peluang untuk merespon tantangan kenakalan siswa dengan lebih efektif. Dalam konteks SMP Muhammadiyah Sukoharjo tahun ajaran 2022/2023, upaya guru PAI dalam membimbing siswa dalam aspek agama dan moral menjadi penting. Melalui pendekatan yang berfokus pada nilai-nilai Islam, guru dapat memainkan peran kunci dalam membentuk karakter siswa. Oleh karena itu, kerjasama antara guru, orang tua, dan pihak sekolah menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan positif siswa secara menyeluruh.

Kenakalan siswa di SMP Muhammadiyah Sukoharjo telah menjadi perhatian. Hasil dari wawancara singkat dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas VIII mengungkapkan bahwa kenakalan siswa di sekolah ini masih tergolong dalam kategori ringan, seperti membolos, melanggar tata tertib sekolah, dan perilaku tidak pantas dalam berbicara. Guru PAI telah mencoba menegur siswa yang melakukan tindakan tersebut. Namun, langkah ini belum mencapai hasil optimal, karena siswa yang telah diberi teguran cenderung mengulangi perilaku kenakalannya pada kesempatan berikutnya. Selain itu, para guru juga mengalami keterbatasan dalam memberikan motivasi kepada siswa agar berperilaku baik dan menunjukkan akhlak yang mulia. Peneliti memutuskan untuk menggunakan SMP Muhammadiyah sebagai tempat studi karena peneliti sendiri merasa tertarik untuk lebih memahami peran yang dimainkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi tingkah laku bermasalah siswa di lingkungan sekolah ini.

Seiring dengan upaya memperdalam pemahaman mengenai situasi ini, penelitian ini melibatkan analisis data yang lebih mendalam. Data yang dikumpulkan mencakup rekaman insiden kenakalan siswa, catatan disiplin, hasil survei motivasi siswa, serta evaluasi efektivitas intervensi guru PAI. Hasil analisis ini menggambarkan pola perilaku kenakalan siswa, faktor yang mempengaruhinya, serta dampak dari tindakan intervensi yang telah dilakukan. Dalam upaya mendukung



temuan tersebut, peneliti merujuk pada pandangan beberapa ahli pendidikan yang menggarisbawahi pentingnya peran guru dalam membentuk perilaku siswa. Selain itu, studi ini juga mengeksplorasi pendekatan alternatif yang dapat digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam, seperti penerapan metode pembelajaran yang lebih berinteraksi serta memberikan contoh teladan akhlak yang positif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi perilaku tidak terpuji siswa di SMP Muhammadiyah Sukoharjo. Temuan dan saran yang dihasilkan dari studi ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berharga untuk kemajuan pendidikan di institusi sejenis dan memberikan petunjuk untuk penelitian lanjutan dalam bidang ini.

METODOLOGI

Penelitian ini memilih pendekatan kualitatif sebagai landasan metodologi untuk menggali dan memahami secara mendalam peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP Muhammadiyah Sukoharjo. Metode kualitatif diterapkan dengan tujuan mendapatkan wawasan yang kaya dan komprehensif tentang fenomena tersebut. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan Connole, yang menekankan pentingnya memahami nilai, makna, keyakinan, dan karakteristik umum individu atau kelompok masyarakat terkait dengan peristiwa kehidupan yang tengah dihadapi (Fitrah, 2017: 44).

Pendekatan deskriptif menjadi karakteristik penting dalam penelitian ini. Melalui deskripsi rinci, penelitian ini bermaksud untuk menggambarkan secara komprehensif objek penelitian, fenomena yang terjadi, serta konteks sosial yang melingkupinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Ghony (2012: 44) bahwa pendekatan deskriptif mampu memberikan gambaran mendukung hasil penelitian. Fokus penelitian ini adalah peran guru PAI dalam menangani kenakalan siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah Sukoharjo. Metode studi kasus digunakan untuk menjelaskan dan memahami secara spesifik peran guru PAI dalam konteks kasus yang ada. Pendekatan ini mencerminkan tujuan penelitian yang lebih mendalam untuk menggali bagaimana dan mengapa peran tersebut menjadi signifikan.

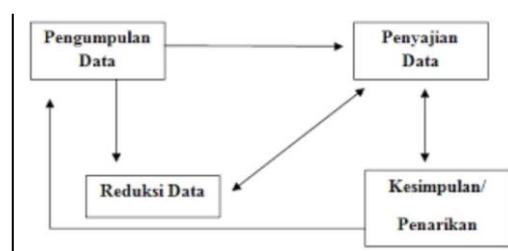
Dalam memilih lokasi penelitian, peneliti mempertimbangkan kecocokan dan relevansi dengan tujuan penelitian. SMP Muhammadiyah Sukoharjo dipilih sebagai lokasi penelitian berdasarkan hasil wawancara singkat dengan guru PAI di sekolah tersebut, yang menunjukkan adanya indikasi terkait kenakalan siswa, seperti perilaku membolos. Pemilihan lokasi ini diarahkan pada memperoleh data yang sesuai dengan



fokus penelitian. Subjek penelitian melibatkan guru PAI kelas VIII, guru BK, dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan di SMP Muhammadiyah Sukoharjo. Amirin yang dikutip oleh Fitrah dan Luthfiah (2017: 152) menggambarkan subjek penelitian sebagai individu atau entitas yang menjadi fokus pengumpulan informasi. Dalam konteks ini, subjek penelitian memiliki peran penting karena memberikan data terkait variabel yang diteliti. Informan-informan yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah guru PAI, guru BK, dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, yang memberikan wawasan mengenai situasi, kondisi, dan konteks latar penelitian (Moeleong, 2014: 132). Keterlibatan informan dalam penelitian ini memberikan dimensi lebih dalam dan memperkaya pemahaman terhadap tindakan preventif dan intervensi yang dilakukan oleh guru PAI dan guru BK dalam menangani kenakalan siswa.

Guna mengakuisisi informasi, ilmuwan memanfaatkan metode observasi, interaksi lisan, serta pengumpulan dokumen. Observasi menjadi pendekatan utama untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kenakalan siswa yang terjadi di SMP Muhammadiyah Sukoharjo. Dalam teknik wawancara, peneliti mengadopsi pendekatan berstruktur dengan pertanyaan tertulis yang telah disiapkan sebelumnya. Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung yang melengkapi informasi yang diperoleh. Keabsahan data diperiksa melalui pendekatan triangulasi, yang melibatkan berbagai jenis data dan sumber. Pendekatan ini diterapkan untuk memastikan konsistensi dan validitas hasil penelitian (Sugiyono, 2013: 83). Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi diintegrasikan untuk memberikan gambaran yang holistik.

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif ini terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data melibatkan identifikasi data utama dan penghilangan informasi yang tidak relevan. Penyajian data dilakukan melalui berbagai bentuk, seperti uraian singkat, tabel, atau format lainnya. Tahap penarikan kesimpulan melibatkan identifikasi metode, hubungan, tema, dan aspek penting lainnya dari data yang dianalisis. Kesimpulan yang dihasilkan akan diuji dan divalidasi untuk memastikan keakuratannya. Dalam rangkaian metodologi yang terintegrasi ini, pendekatan kualitatif, teknik analisis data yang beragam, dan pendekatan triangulasi memberikan kerangka kerja yang kokoh untuk menggali dan menganalisis peran guru PAI dalam menghadapi kenakalan siswa di SMP Muhammadiyah Sukoharjo.



Berdasarkan ilustrasi tersebut, setelah peneliti selesai mengumpulkan data, langkah selanjutnya adalah melakukan persiapan sebelum memulai proses reduksi

data. Keabsahan data dalam penelitian ini diukur menggunakan metode triangulasi. Dalam konteks ini, peneliti memberikan pernyataan tentang signifikansi data saat setiap data yang terkumpul sesuai dengan tema permasalahan, saling mengonfirmasi melalui berbagai teknik, rentang waktu, dan sumber yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dalam proses pengumpulan data dalam penelitian ini, tiga teknik utama digunakan, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kedua instrumen penelitian ini diimplementasikan karena esensial dalam mendapatkan data yang akurat. Melalui hasil observasi dan wawancara dengan tiga informan utama, yaitu Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan, Guru Bimbingan dan Konseling, serta Guru Pendidikan Agama Islam, hasil penelitian ini dapat dikelompokkan sesuai dengan indikator tujuan penelitian. Dalam lingkungan SMP Muhammadiyah Sukoharjo, teridentifikasi berbagai jenis kenakalan siswa. Melalui wawancara dengan informan, ditemukan bahwa beberapa siswa masih melakukan pemerasan uang pada teman sebaya, bahkan terkadang dengan nuansa senioritas. Hasil wawancara dengan Guru PAI menunjukkan bahwa tindakan pemerasan ini bahkan dapat melibatkan pemaksaan pada siswa perempuan, menciptakan suasana tidak aman. Selain itu, kenakalan ringan seperti ketidakpatuhan terhadap orang tua dan perilaku melawan terhadap guru atau orang tua juga terjadi, sejalan dengan hasil penelitian Zakiah Daradjat (Daradjat, 1995). Guru Bimbingan dan Konseling mengungkapkan bahwa beberapa siswa menghadapi bullying, tetapi kondisinya belum separah yang berita umumkan. Terdapat pula perilaku buruk yang mempengaruhi lingkungan pertemanan siswa, termasuk penggunaan kata-kata kasar.

Guru BK juga merincikan bahwa meskipun ada beberapa perilaku negatif, tidak semua siswa terpengaruh. Beberapa siswa lebih tidak peduli terhadap tindakan negatif teman-teman mereka. Guru BK juga menjelaskan adanya perilaku merokok di luar sekolah saat jam istirahat, dan bahwa hubungan asmara di antara siswa jarang



berujung pada pacaran, lebih sering sebagai olok-olokan ringan. Selanjutnya, ditemukan pula tindakan bolos di jam pelajaran yang merupakan kenakalan ringan. Guru Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan mengindikasikan bahwa setiap hari tercatat beberapa siswa bolos, dengan angka yang bervariasi. Ini menunjukkan bahwa tingkat kenakalan siswa masih terkendali meskipun tidak dapat diabaikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga informan, penelitian ini menggambarkan bahwa kenakalan siswa di SMP Muhammadiyah Sukoharjo umumnya masih berada dalam tingkatan ringan. Meskipun beberapa masalah terjadi setiap hari, upaya penerapan nilai-nilai Agama Islam oleh guru membantu mengatasi dan mengendalikan perilaku negatif tersebut. Dalam pendidikan, guru memiliki peran penting dalam menangani kenakalan siswa, dan hasil penelitian ini mencerminkan hal tersebut.

Dalam proses pengumpulan data dalam penelitian ini, hasil diperoleh dari tiga teknik, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen-instrumen ini digunakan karena memiliki peranan penting dalam memperoleh data yang akurat. Hasil wawancara dan observasi dengan tiga informan utama menggambarkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya kenakalan siswa di SMP Muhammadiyah Sukoharjo. Salah satu faktor yang muncul adalah minimnya efektivitas guru BK perempuan dalam menangani masalah siswa. Hal ini membuat siswa merasa kurang mendapatkan perhatian, sehingga beberapa guru lain turut campur tangan dalam menangani masalah perilaku siswa. Sebagai contoh, Guru Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa ia sendiri terlibat aktif dalam menangani siswa bermasalah karena guru BK-nya kini adalah perempuan yang kurang efektif.

Selain itu, faktor keluarga juga turut berperan dalam kenakalan siswa. Guru BK menjelaskan bahwa beberapa siswa membolos sekolah karena kurangnya perhatian dari orang tua atau kondisi ekonomi yang sulit. Beberapa keluarga kurang memperhatikan siswa, dan hal ini dapat mengakibatkan siswa merasa tidak peduli atau kurang dihargai. Latar belakang keluarga juga memainkan peran penting,



terutama bagi siswa yang berasal dari keluarga pecah (*broken home*). Guru Pendidikan Agama Islam juga menunjukkan hasil yang serupa, menggambarkan bahwa kondisi ekonomi dan perhatian orang tua memiliki pengaruh besar pada perilaku siswa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kenakalan siswa di SMP Muhammadiyah Sukoharjo sebagian besar dipengaruhi oleh lingkungan dan faktor keluarga yang kurang memperhatikan perilaku siswa. Hasil wawancara dengan informan-informan tersebut menunjukkan kesepakatan dalam pandangan bahwa faktor-faktor ini memiliki dampak signifikan pada perilaku siswa, baik di dalam maupun di luar sekolah. Dengan demikian, peran guru dalam memberikan perhatian, arahan, dan pendidikan yang sesuai juga menjadi sangat penting untuk membentuk perilaku siswa yang baik.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menangani kenakalan siswa di SMP Muhammadiyah Sukoharjo memiliki beberapa pendekatan dan strategi yang diimplementasikan. Pendekatan ini mengacu pada pemahaman bahwa pendidikan agama memainkan peran penting dalam membentuk perilaku siswa. Dalam pandangan (Daradjat, 1971), pendidikan agama memiliki peran signifikan dalam mengatasi kenakalan remaja dengan menanamkan kepercayaan pada Tuhan dan nilai-nilai agama sejak dini. Guru PAI di sekolah ini memainkan peran sentral dalam menangani kenakalan siswa. Guru PAI memberikan nasihat dan motivasi kepada siswa sebelum memulai pelajaran, dengan tujuan mendorong mereka untuk mematuhi peraturan sekolah dan membedakan tindakan yang diperbolehkan dari yang tidak. Guru PAI juga ikut terlibat dalam memberikan sanksi terhadap siswa yang melanggar peraturan. Sanksi tersebut memiliki tingkatan, mulai dari tindakan hormat di tiang bendera hingga tugas membersihkan sekolah. Guru PAI juga memberikan arahan dan konseling kepada siswa yang terlibat dalam perilaku ejek-ejekan sesama teman.

Selain itu, Guru PAI juga turut mendukung kegiatan ekstrakurikuler sebagai upaya untuk mengatasi kenakalan siswa. Guru PAI ikut serta dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti Hizbul Wathan (Pramuka), tapak suci, dan berbagai jenis



olahraga. Kegiatan ekstrakurikuler ini menjadi wadah bagi siswa untuk mengalihkan perhatian dari perilaku negatif ke kegiatan yang positif dan produktif. Kegiatan ini juga membantu mengisi waktu luang siswa sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Dalam rangka mendukung pendekatan ini, buku Zakiyah Daradjat (1989: 15-16) menjelaskan pentingnya pengisian waktu luang yang teratur bagi siswa, karena hal ini dapat mencegah pengaruh negatif dari lingkungan sekitar. Upaya Guru PAI dalam memberikan nasihat, memberlakukan sanksi, serta mengikuti dan mendukung kegiatan ekstrakurikuler merupakan strategi yang saling mendukung untuk mengatasi kenakalan siswa di SMP Muhammadiyah Sukoharjo.

Pembahasan

Tingkat Kenakalan Siswa VIII SMP Muhammadiyah Sukoharjo yang Rendah

Dari keseluruhan hasil wawancara dengan tiga informan, terlihat bahwa tingkat kenakalan siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah Sukoharjo cenderung ringan. Bentuk kenakalan yang muncul termasuk ejek-ejekan antar teman sekelas, serta ada beberapa siswa kelas VIII yang menolak nasihat baik dari guru maupun orang tua. Di samping itu, guru sering kali menemukan siswa merokok di luar sekolah tanpa sepengetahuan, dan masih ada sejumlah siswa yang menggunakan kata-kata kasar atau tidak pantas. Walaupun masuk dalam kategori kenakalan yang ringan, perilaku semacam ini tetap mencerminkan kurangnya nilai-nilai positif dalam ajaran Agama Islam. Hal ini juga sejalan dengan ajaran Al-Quran dalam surah Al-Isra' ayat 23.

“... فَا لَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (23)”

“Oleh sebab itu, hindarilah untuk mengucapkan “ah” atau bersikap kasar terhadap keduanya. Sebaliknya, pilihlah kata-kata yang sopan dan baik saat berbicara dengan mereka.” QS. Al-Isra' Ayat 23.



Isi di dalam ayat ini mengungkapkan bahwa bertindak melawan atau menghadapi nasehat dari seseorang yang lebih tua, terutama dari guru atau orangtua, termasuk dalam kategori perilaku yang tidak baik. Karena itu, para guru, khususnya guru PAI di SMP Muhammadiyah Sukoharjo, menjunjung tinggi tanggung jawab untuk memerhatikan dan mengawasi tingkah laku siswa di kelas VIII.

Faktor Penyebab Kenakalan Siswa Kelas VIII di SMP Muhammadiyah Sukoharjo

Dalam konteks berbagai jenis kenakalan yang sudah dipaparkan sebelumnya, terdapat sejumlah faktor pemicu perilaku tidak baik atau tindakan siswa. Menurut hasil wawancara dengan tiga informan dalam penelitian ini, faktor utama yang menjadi penyebab utama perilaku nakal siswa berasal dari latar belakang mereka. Peneliti menemukan bahwa latar belakang keluarga memiliki dampak signifikan. Sebagaimana dinyatakan dalam buku karya Zakiyah Daradjat (1989: 15-16) yang membahas faktor-faktor kenakalan remaja, hanya dua faktor yang relevan dalam kasus ini. Faktor pertama adalah lingkungan keluarga. Hasil wawancara dengan siswa-siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah Sukoharjo menunjukkan bahwa beberapa siswa yang terlibat dalam perilaku nakal berasal dari keluarga dengan latar belakang yang kurang mendukung. Beberapa dari mereka berasal dari keluarga broken home dan mengalami kurangnya perhatian dari orangtua. Pemahaman ini sejalan dengan pandangan yang diungkapkan oleh Zakiyah Daradjat (1989: 114) bahwa lingkungan keluarga memiliki peran penting dan signifikan dalam membentuk perilaku anak, terutama dalam konteks pendidikan.

Faktor kedua adalah lingkungan sekitar. Faktor ini mempengaruhi perilaku dan tindakan siswa di lingkungan sekolah. Hasil wawancara dengan tiga informan mengindikasikan bahwa beberapa siswa terlibat dalam perilaku nakal karena terpengaruh oleh teman-teman sebaya. Contohnya, ada siswa yang terlibat dalam merokok secara sembunyi-sembunyi di sekolah dan bahkan melakukan ejekan terhadap teman-temannya. Temuan ini sejalan dengan pandangan dalam buku Zakiyah Daradjat (1989: 114) yang menggarisbawahi pengaruh signifikan dari lingkungan sosial terhadap perilaku individu. Secara menarik, dua faktor yang



diidentifikasi sebagai pemicu kenakalan siswa di SMP Muhammadiyah Sukoharjo ini juga sesuai dengan pesan dalam riwayat hadis yang diungkapkan oleh HR Dailami.

: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم

أَرْبَعٌ مِنْ سَعَادَةِ الْمَرْءِ أَنْ تَكُونَ زَوْجَتُهُ صَالِحَةً وَأَوْلَادُهُ أَبْرَارًا وَخُلَطَائُهُ صَالِحِينَ وَأَنْ يَكُونَ رِزْقُهُ فِي بَلَدِهِ . رواه الديلمي

Rasullullah shallallah alaihi wa salam bersabda, “Terdapat empat hal yang membawa kebahagiaan bagi seseorang: memiliki pasangan yang salehah, anak-anak yang berbakti dan baik akhlaknya, bergaul dengan orang-orang yang beriman dan berakhlak mulia, serta memperoleh rezeki di tanah kelahirannya.” (HR Dailami, Oase Hikmah ‘Empat Kebahagiaan Umat Muslim’)

Dalam hadis ini dapat dipahami bahwa terdapat empat sumber sebuah kebahagiaan pada seseorang yakni; pasangan yang Soleh dan Sholehah, lalu anak-anak yang berbakti pada orang tua termasuk guru, memiliki pergaulan yang berisi orang-orang Sholeh serta mencari rezeki di negeri sendiri. Dan dipoint ini, sudah terlihat jelas bahwa pergaulan itu berpengaruh besar karena dalam pergaulan tersebut yang akan mendapatkan bantuan serta dukungan dalam mewujudkan tujuan baik mereka dan sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan abadi.

Peran Guru PAI dalam Menghadapi Kenakalan Siswa Kelas VIII di SMP Muhammadiyah Sukoharjo

Setiap sekolah umumnya memiliki guru keagamaan yang memainkan peran penting dan memiliki fungsi yang khusus, tergantung pada konteks pendidikan di sekolah tersebut. Hal ini juga berlaku dalam usaha mengatasi kenakalan siswa dalam ruang lingkup sekolah. Pada hasil studi ini, ditemukan bahwa para guru dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI) menerapkan berbagai langkah untuk mengatasi perilaku negatif siswa. Guru PAI menjalankan pendekatan kuratif, yang sesuai dengan konsep yang dijelaskan oleh Zakiyah Daradjat (1989: 15-16). Pendekatan ini dilakukan setelah siswa terlibat dalam perilaku yang menyimpang dari norma sosial. Metode ini tercermin dalam tindakan seperti memberikan hukuman

ringan, memberikan teguran, serta mengalihkan perilaku kenakalan siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler sebagai upaya penyadaran yang tidak langsung. Langkah-langkah yang diambil oleh pendidik Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah Sukoharjo sejalan dengan konsep yang diajarkan dalam ayat 125 surah An-Nahl.

Surah An-Nahl ayat 125 mencerminkan pentingnya berlaku adil dan bijaksana dalam menghadapi situasi sulit, khususnya dalam mendidik siswa. Dalam penelitian ini, Guru PAI di SMP Muhammadiyah Sukoharjo menggunakan prinsip ini sebagai dasar untuk pendekatan mereka dalam mengatasi kenakalan siswa. Berdasarkan langkah ini, mereka tak sekedar menegur atau menghukum saja, melainkan juga berusaha menyampaikan penyadaran dan perbaikan melalui pendekatan yang lebih mendalam dan berkelanjutan. Upaya Guru PAI di SMP Muhammadiyah Sukoharjo telah sesuai dengan apa yang tertulis dalam surah An-Nahl ayat 125 berikut ini.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ (١٢٥)

“Hiduplah mengikuti ajaran-Nya dengan bijaksana dan berbagilah pengajaran yang positif, serta diskusikanlah dengan mereka secara sopan dan terbuka.” Q.S. An-Nahl ayat 125

Jadi makna dari kandungan ayat di atas menjelaskan sebuah metode dalam mendidik anak terutama anak didik di sekolah. Memberikan pengajaran yang berkualitas dengan sebuah pelajaran berharga. Langkah tersebut telah diterapkan sejak zaman Rasulullah yang mana beliau menjadi panutan utama umat muslim dalam mengamalkan ilmu dan ibadah, terutama dalam bidang pendidikan. Guru PAI sekolah ini telah berupaya melakukan tindakan yang baik terhadap siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Sukoharjo karena guru PAI memiliki peran tersendiri di lembaga. Selain menjadi sebagai pendidik, Guru PAI juga berperan sebagai pembimbing, motivator, dan teladan atau model bagi para siswa yang berada di kelas VIII SMP Muhammadiyah Sukoharjo.

PENUTUP

Berdasarkan hasil kajian dan evaluasi informasi yang dilakukan oleh penulis, studi ini menginvestigasi peranan utama guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi permasalahan perilaku negatif pada murid-murid di jenjang pendidikan menengah pertama (SMP). Studi mencerminkan bahwa tingkat perilaku negatif di antara siswa-siswi SMP Muhammadiyah Sukoharjo masih terbilang ringan, melibatkan perilaku seperti ejek-ejekan dengan teman sebaya, membantah guru, dan penggunaan kata-kata kasar. Penyebab kenakalan tersebut mencakup faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan keluarga yang kurang mendukung dan pengaruh dari lingkungan serta teman sebaya, serta faktor internal seperti kurangnya pengendalian diri dan pencarian identitas diri. Dalam menghadapi hal ini, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki signifikansi yang besar. Guru PAI diharapkan mampu memberikan pendekatan pendidikan moral, menjadi pembimbing, motivator, dan teladan bagi para siswa yang berada di kelas VIII SMP Muhammadiyah Sukoharjo. Tujuannya adalah untuk mengatasi perilaku tidak terpuji yang mungkin muncul di antara para siswa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N. Q., Asdiana, A., & Jayatimar, S. (2019). Upaya guru pendidikan agama islam dalam menghadapi kenakalan remaja pada masa pubertas. *Jurnal As-Salam*, 3(2), 9-17.
- Arifin, H. M. (1991). *Ilmu pendidikan Islam: suatu tinjauan teoritis dan praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner*. Bumi Aksara.
- Daradjat, Z. (1971). *Membina nilai-nilai moral di Indonesia*. Bulan bintang.
- Daradjat, Z. (1995). *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah (cet. II)*. CV. Ruhama.
- Djunaidi Ghony, M., & Almanshur, F. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.



- Elihami, E., & Syahid, A. (2018). Penerapan pembelajaran pendidikan agama islam dalam membentuk karakter pribadi yang islami. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 79–96.
- Fitrah, M. (2017). *Luthfiyah, Metode Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak.
- HM, A. (1987). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara.
- Kunto, S. A. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurniawan, A. (2019). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku Negatif Siswa MTS Pui Segeran Indramayu. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1).
- Lexy, J. M. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, A. (2014). *Belajar dan pembelajaran: pendidikan agama Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Maulida, A., Rahman, R., & Negeri Padang, U. (t.t.). *Number 1 Februari 2022, hal. 2, 14–28*. <http://annuha.ppj.unp.ac.id>
- Mochtar, M. (2003). *Desain Pembelajaran PAI*. Jakarta: Misaka paksa.
- Muhadjir, N. (1996). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Muhaimin, H. (2005). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam*. PT Raja grafindo, Jakarta.
- Mulyana, D. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya)*.
- PERAN GURU PAI DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN REMAJA PADA SISWA SMP NEGERI 1 NUSA TABUKAN KABUPATEN KEPULAUAN SANGIHE. (t.t.).
- scholar*. (t.t.).
- Sudarsono, K. R. (2012). *Prevensi, rehabilitasi, dan resosialisasi*. Rineka Cipta, jakarta.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Syaiful, B. (2014). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Rineka Cipta.

Willis Sofyan, S. (2014). Remaja dan Masalahnya: Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Seperti Narkoba, Free Sex dan Pemecahannya. *Bandung: Alfabeta*.

